

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN JIGSAW DI SMP 8 PAB SAMPALI PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS VII

Arlina¹, Fatma Ayu Winata², Sri Aqilah Maulida³, M. Zikri Maulana⁴

^{1,2,3,4}UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

*Corresponding Email: ¹ arlina@uinsu.ac.id ² fatmaayuwinata28@gmail.com

³ sriaqilahmaulida23@gmail.com, ⁴ mzikrimaulana6@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini fokus pada penerapan strategi pembelajaran Jigsaw dalam konteks pembelajaran Fiqih di kelas VII SMP 8 PAB Sampali. Tujuan penulisan adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana strategi ini memengaruhi interaksi siswa, partisipasi mereka dalam pembelajaran, dan dampaknya terhadap pemahaman materi Fiqih. Metodologi penulisan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan siswa, dan analisis dokumen. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi strategi Jigsaw memicu peningkatan keterlibatan siswa secara signifikan. Siswa terlihat lebih antusias, aktif berkomunikasi, dan berkolaborasi dalam kelompok. Selain itu, strategi ini juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan materi di depan kelas. Meskipun terdapat kelebihan, penulisan juga mengidentifikasi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu yang dapat menghambat keseluruhan penerapan strategi. Siswa juga mengungkapkan tantangan dalam pemahaman materi secara mendalam dan rasa malu saat menyampaikan informasi di depan teman-teman mereka. Pendapat siswa dalam wawancara menggambarkan perasaan campuran terkait strategi Jigsaw. Beberapa siswa menyukai pendekatan berkelompok yang memungkinkan mereka berinteraksi dan bertukar informasi. Namun, sebagian siswa juga menghadapi kesulitan dalam pemahaman materi dan merasa kurang nyaman saat presentasi di depan teman-teman. Dalam kesimpulan, strategi pembelajaran Jigsaw menawarkan potensi positif untuk meningkatkan interaksi siswa, keterlibatan, dan kepercayaan diri dalam pembelajaran Fiqih. Meskipun beberapa kendala diidentifikasi, upaya perbaikan dan penyesuaian dapat meningkatkan efektivitas strategi ini. Implikasi dari penulisan ini adalah perlunya perencanaan yang matang dan dukungan guru yang efektif untuk memastikan keberhasilan implementasi strategi Jigsaw dalam konteks pembelajaran Fiqih di tingkat SMP.

Kata Kunci: Implementasi, Strategi Pembelajaran, Jigsaw

Abstract

This research focuses on the implementation of the Jigsaw learning strategy in the context of Islamic Jurisprudence (Fiqih) education in the seventh-grade class at SMP 8 PAB Sampali. The objective of the study is to gain a deep understanding of how this strategy influences student interactions, their participation in learning, and its impact on their understanding of Fiqih material. The research methodology adopts a qualitative approach with a phenomenological framework. Data were collected through classroom observations, interviews with students, and document analysis. The observation results indicate that the implementation of the Jigsaw strategy triggers a significant increase in student engagement. Students appear more enthusiastic, actively communicating, and collaborating within their groups. Furthermore, the strategy enhances students' confidence in presenting the material in front of the class. Despite its advantages, the research also identifies some challenges, such

as time constraints that may hinder the overall implementation of the Jigsaw strategy. Students also expressed difficulties in deeply understanding the material and feeling embarrassed when presenting information in front of their peers. Student opinions gathered through interviews depict mixed feelings about the Jigsaw strategy. Some students appreciate the group-based approach that allows them to interact and exchange information. However, some students face challenges in comprehending the material and feel uncomfortable during presentations in front of their peers. In conclusion, the Jigsaw learning strategy offers positive potential for enhancing student interactions, engagement, and confidence in learning Fiqih. Although some challenges were identified, improvement efforts and adjustments can enhance the effectiveness of this strategy. The implications of this research emphasize the need for careful planning and effective teacher support to ensure the successful implementation of the Jigsaw strategy in the context of Fiqih education at the junior high school level.

Keywords: Implementation, Learning Strategy, Jigsaw

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Salah satu elemen pokok dalam sebuah proses pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan interaksi kompleks antara guru, siswa, dan materi pembelajaran. Pembelajaran melibatkan serangkaian proses mental, emosional, dan sosial yang mengarah pada perubahan perilaku atau peningkatan pengetahuan. Secara konseptual, pembelajaran mencakup penerimaan informasi, pemahaman, penerapan, dan evaluasi. Pemahaman mendalam terhadap materi pembelajaran, menjadi landasan utama dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif (Suprihatin, 2017)

Dalam rangka mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM), juga sering kali dijumpai beberapa permasalahan atau kesulitan yang dapat menghambat tercapainya tujuan belajar. Kesulitan tersebut antara lain disebabkan oleh cara penyampaian materi pelajaran yang masih monoton. Hal itu dapat menimbulkan rasa jenuh pada siswa, sehingga siswa lebih sulit menerima mata pelajaran yang disampaikan guru. Pada kenyataannya guru cenderung menggunakan metode ceramah saja. Hal ini cukup beralasan karena metode tersebut praktis, mudah, fleksibel, dan murah sehingga guru dapat menjelaskan materi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat dan bisa menyampaikan ide sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi metode tersebut menjadikan siswa cenderung pasif. Oleh karena itu perlu diupayakan suatu strategi pembelajaran yang bisa menimbulkan partisipasi siswa dengan harapan siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga lebih mudah untuk memahami materi tersebut.

K.H. Imam Zarkasyi salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) sekaligus guru besar di pondok pesantren tersebut pernah berpesan bahwa "*at thoriqotu ahammu minal maadati*" yang artinya metode lebih penting dari materi. Materi apapun yang disampaikan, jika menggunakan strategi yang benar, maka akan dapat diterima para siswa dengan baik. Sebaliknya, materi yang telah dipersiapkan dengan matang, akan menjadi hampa, tanpa strategi yang baik. Pernyataan ini juga mencerminkan keyakinan bahwa dalam konteks pendidikan, keberhasilan pembelajaran tidak hanya tergantung pada materi pelajaran yang diajarkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pentingnya strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru dapat dijelaskan dengan beberapa alasan. Pertama, strategi pembelajaran yang efektif

dapat membuat materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Kedua, strategi pembelajaran yang baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik begitu juga dalam mengingat informasi. Ketiga, strategi pembelajaran yang sesuai dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Tidak ada suatu strategi pembelajaran yang dapat memberikan resep paling ampuh dalam proses pembelajaran, karena itu untuk menentukan strategi pembelajaran dalam mengembangkan suatu program pengajaran tergantung pada pertimbangan si perancang tersebut terhadap strategi pembelajaran apa yang akan digunakan (N. A. Lubis & Harahap, 2016a)

Mengingat banyaknya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa, maka hal tersebut dapat memberikan alternatif bagi guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran Fiqih, karena dengan tidak tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan guru, Fiqih akan menjadi mata pelajaran hafalan biasa, dan hasilnya tentu tidak menggembirakan. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam mata pelajaran Fiqih adalah strategi pembelajaran *Jigsaw*. Strategi pembelajaran *Jigsaw* adalah strategi di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memahami sebagian dari materi pembelajaran dan kemudian berbagi informasi mereka dengan anggota kelompok lainnya. Setiap anggota kelompok menjadi ahli dalam satu bagian materi, dan kemudian mereka saling mengajar satu sama lain. Strategi ini mendorong kerjasama, tanggung jawab individu, dan pemahaman menyeluruh terhadap sebuah materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis termotivasi untuk mengkaji tentang penerapan strategi pembelajaran *Jigsaw*. Dengan strategi pembelajaran *Jigsaw* ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berpikir dan berpartisipasi sehingga dalam proses pembelajaran siswa akan lebih aktif, karena dengan menggunakan strategi pembelajaran *Jigsaw* ini seluruh peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar dan sekaligus mengajarkan kepada anggota kelompoknya sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami materi. Sehingga muncul sebuah ide bahwa perlu adanya penulisan tentang "Implementasi Strategi Pembelajaran *Jigsaw* di SMP 8 PAB SAMPALI pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII".

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *Jigsaw*

Etimologi kata "*jigsaw*" memang berkaitan dengan gergaji ukir. Meskipun dalam konteks model pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai "*model jigsaw*," istilah ini tidak merujuk pada alat atau gergaji secara harfiah. Sebaliknya, istilah "*jigsaw*" digunakan untuk mencerminkan ide bahwa setiap siswa memiliki peran unik atau "*potongan puzzle*" yang penting dalam mencapai pemahaman kolektif. Dalam model *jigsaw*, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memahami dan menguasai bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran, kemudian berbagi pengetahuan mereka dengan anggota kelompok lainnya. Prinsip utamanya adalah bahwa setiap siswa bertanggung jawab untuk memahami suatu aspek tertentu, dan kolaborasi antar siswa diperlukan untuk mencapai pemahaman menyeluruh (R. R. Lubis et al., 2022, p. 16).

Lie menyatakan bahwa strategi jigsaw adalah pendekatan kerja sama yang memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa, membantu mengaktifkan skema tersebut, dan membuat materi pembelajaran menjadi lebih bermakna. Jigsaw learning, atau pembelajaran tipe Jigsaw, adalah suatu teknik yang umum digunakan dengan kesamaan pada teknik pertukaran kelompok, tetapi dengan perbedaan penting bahwa setiap peserta didik memiliki peran sebagai pengajar dalam kelompoknya sendiri (Sholihah et al., 2018, p. 162).

Dalam konteks pembelajaran ini, siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif, menyuarakan pendapat, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi mereka. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok dan pemahaman menyeluruh terkait materi yang dipelajari, dan mereka memiliki tugas untuk menyampaikan informasi tersebut kepada anggota kelompok masing-masing. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kolaborasi, partisipasi aktif, dan tanggung jawab individual, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Jannah et al., 2023, p. 9296).

2. Langkah-langkah Penerapan Strategi Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Elliot Aronson, pelaksanaan kelas *Jigsaw* melibatkan beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi ke dalam kelompok *Jigsaw* dengan jumlah 5-6 orang.
- b. Satu siswa dari setiap kelompok ditunjuk sebagai pemimpin, biasanya siswa yang memiliki tingkat kematangan dalam kelompok tersebut.
- c. Materi pelajaran dibagi menjadi 5-6 segmen.
- d. Setiap siswa diberi tugas untuk mempelajari satu segmen dan menguasai materi tersebut (Suryono et al., 2023, p. 2344).
- e. Siswa diberi kesempatan untuk membaca segmen mereka setidaknya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak memiliki waktu untuk menghafal.
- f. Kelompok ahli terbentuk, dengan satu siswa dari setiap kelompok *Jigsaw* bergabung dengan siswa lain yang mempelajari segmen yang sama. Mereka mendiskusikan poin-poin utama dan berlatih presentasi kepada kelompok *Jigsaw* mereka (Astuti & Widiana, 2017, p. 32).
- g. Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok *Jigsaw* asal mereka.
- h. Masing-masing siswa menyampaikan segmen yang telah dipelajarinya kepada kelompoknya, memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk bertanya.
- i. Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain, mengamati proses tersebut. Jika ada siswa yang mengganggu, pemimpin kelompok yang ditunjuk melakukan intervensi yang sesuai (Hasriadi, 2022, p. 198).

3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Isjoni, kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran *Jigsaw* yaitu:

Kelebihan strategi pembelajaran *Jigsaw* meliputi:

- a. Menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah secara mandiri.
- b. Membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar.
- c. Memberikan motivasi kepada guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pengajaran.
- d. Menggabungkan berbagai pendekatan, mulai dari kelas, kelompok, hingga pendekatan individu (Firmansyah & Zaini, 2019, p. 77).

Kekurangan Strategi Pembelajaran *Jigsaw* meliputi:

- a. Jika guru tidak secara efektif mengarahkan siswa untuk bekerja sama, pelaksanaan diskusi dapat mengalami hambatan.
- b. Jumlah anggota kelompok yang kurang dapat menimbulkan tantangan baru.
- c. Memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengatur tempat dan dapat menyebabkan keributan dalam skala kelas (N. A. Lubis & Harahap, 2016b, p. 96).

4. Implementasi Strategi Pembelajaran *Jigsaw*

Dalam implementasi strategi *Jigsaw*, materi pelajaran dibagi menjadi beberapa bagian, dan setiap bagian diajarkan oleh seorang "*spesialis*" dalam kelompok. Setelah siswa memahami bagian yang telah mereka pelajari, mereka berkumpul kembali dengan anggota kelompok asal mereka untuk berbagi informasi dan mempresentasikan materi secara keseluruhan. Pendekatan ini tidak hanya mendorong tanggung jawab individu terhadap pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi di antara siswa (Ardiawan et al., 2020, p. 63).

METODE PENELITIAN

Penulisan ini dilakukan pada Tanggal 8 November 2023 di SMP PAB 8 Sampali di Jalan Sampali Ujung, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Metode penulisan kualitatif dipilih dengan mempertimbangkan bahwa kasus yang akan diteliti adalah kasus yang menekankan pada kegiatan pengamatan atau observasi. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah penulisan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penulisan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan jenis penulisan atau pendekatan yang berupaya untuk menyingkap, mempelajari dan mengetahui berbagai pengalaman hidup yang sudah dilalui oleh beberapa orang dalam kehidupannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini berupa, observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta diskusi kelompok. Kemudian teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dari sebelum memasuki lapangan hingga selesai di lapangan. Dalam hal ini, teknik analisa data dalam penelitian ini yang digunakan, yaitu adanya kegiatan reduksi data atau memilih data-data pokok yang ditemukan dalam lapangan, penyajian data, meneliti kembali data yang belum lengkap dan yang terakhir ialah menyusun laporan dari awal hingga akhir pembuatan kesimpulan.

Adapun teknik keabsahan data dalam penulisan ini menggunakan 4 jenis kriteria keabsahan data, antara lain berpanjang-panjang, berlama-lama, kasus negatif dan triangulasi. Dalam berpanjang-panjang observasi, lebih cenderung dipusatkan pada verifikasi data yang didapatkan, kemudian data yang didapat diperiksa kembali ke lapangan guna membuktikan data tersebut telah absah atau belum, jika dirasa sudah benar, maka perpanjangan pengamatan bisa diakhiri. Selanjutnya pada berlama-lama yaitu penulis memimpin jalannya proses pembelajaran dari awal samapai akhir di dalam kelas. Kemudian, kasus negatif yaitu kasus yang tidak relevan atau berbeda dengan hasil penulisan hingga pada saat tertentu. Terakhir, triangulasi yaitu melakukan wawancara dengan informan yang lebih dari tiga (Alfansyur, 2020, pp. 148-149).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan langkah pertama dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok *jigsaw* yang terdiri dari 5-6 orang. Kemudian menunjuk seorang siswa sebagai

pemimpin kelompok agar dapat memberikan arahan dan koordinasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Dalam pengalaman penulisan, pemimpin kelompok umumnya dipilih dari siswa yang menunjukkan kedewasaan dan kemampuan kepemimpinan yang baik.

Langkah berikutnya yang dilakukan penulis adalah membagi materi pembelajaran PAI yang berjudul tentang Berwudhu menjadi 6 segmen yaitu, Pengertian, dalil, syarat sahnya, rukun, sunnah, dan hal-hal yang membatalkan wudhu. Hal ini sesuai dengan jumlah kelompok yang telah dibentuk. Dengan cara ini, setiap siswa dapat fokus pada pembahasan tertentu dari sebuah materi dan mendalami konsep-konsep yang relevan. Penulisan ini menekankan pentingnya pembagian materi secara rata agar setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami dan mendalami satu pembahasan dari sebuah materi.

Penulis memberikan tugas khusus kepada setiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan menguasai konsep yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang mendalam menjadi fokus dan siswa didorong untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahaminya dengan baik. Adanya tugas ini dianggap sebagai langkah kritis dalam membangun pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Selanjutnya, penulis memerintah siswa untuk membaca dengan cepat, di mana siswa diberi waktu untuk membaca segmen mereka setidaknya dua kali. Dalam pengalaman penulisan, pembiasaan ini bertujuan untuk mengurangi kecenderungan menghafal dan mendorong siswa agar terbiasa dengan pemahaman dan penguasaan materi, sehingga diskusi dalam kelompok dapat menjadi lebih hidup dan aktif.

Penulis membentuk kelompok ahli dengan satu anggota dari masing-masing kelompok *Jigsaw* yang memiliki segmen yang sama. Seperti kelompok ahli pengertian wudhu berkumpul bersama, kelompok ahli dalil wudhu berkumpul bersama, kelompok syarat sahnya wudhu berkumpul bersama, kelompok rukun wudhu berkumpul bersama, kelompok sunnah wudhu berkumpul bersama, dan kelompok hal-hal yang membatalkan wudhu juga berkumpul bersama. Setiap Kelompok ahli bertugas untuk mendiskusikan poin-poin utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi bersama. Aktivitas ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa yang memiliki fokus yang sama dapat meningkatkan pemahaman mereka melalui diskusi yang mendalam.

Kemudian kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan mempresentasikan materi yang dipahaminya kepada kelompok *jigsaw*. Langkah terakhir yang dilakukan penulis dalam penerapan strategi pembelajaran *Jigsaw* adalah pemberian hadiah atau *reward* kepada siswa yang berhasil menguasai materi dengan baik dan mampu menjelaskan secara lancar kepada teman kelompoknya. Hadiah ini diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap upaya dan kesungguhannya selama proses pembelajaran berlangsung. Penulis juga berharap dengan adanya pemberian hadiah ini dapat menjadi motivasi bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa siswa yang penulis wawancarai setelah melakukan praktik langsung penggunaan strategi pembelajaran *Jigsaw* mengungkapkan pendapatnya seperti berikut: Pertama, menurut BA "Belajar dengan strategi *Jigsaw* ini sangat menyenangkan. Akan tetapi, waktu yang digunakan sangat terbatas jadi susah untuk memahami materi yang dipelajari". Kedua, menurut MV "Pembelajaran seperti ini membuat saya senang, karena bisa ngobrol dan tukar informasi dengan sesama teman, tetapi saya jadi sulit memahami materi yang diajarkan, karena saya

jadi sering mengobrol ketimbang diskusi soal materi". Ketiga, menurut JA "Saya masih malu ketika menyampaikan materi kepada teman-teman. Saya juga sulit untuk paham dengan materinya, karena harus mencari sendiri dan kurang paham dengan hasil diskusi kelompoknya."

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan di dalam kelas, didapati bahwa strategi ini memiliki beberapa kelebihan yaitu membuat siswa lebih percaya diri saat diminta untuk menjelaskan materinya kedepan kelas. Selain itu, mereka lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya kepada teman sekelompoknya. Dengan presentasi hasil pemahaman mereka di hadapan kelompok, siswa belajar untuk menyampaikan jawaban dan pendapat dengan lebih percaya diri. Proses ini membantu mengatasi hambatan komunikasi dan meningkatkan keterampilan interpersonal, yang pada gilirannya, mendukung pembentukan kepercayaan diri siswa. Hal ini juga diungkapkan oleh Istarani, beliau mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran *jigsaw* membuat siswa menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lainnya dan belajar dari siswa lain (Abdau, 2016).

Selain itu, penulis mendapati siswa sangat aktif karena mereka senang belajar secara berkelompok. Hal ini terlihat dari antusiasnya mereka membentuk kelompok dan mengerjakan soal-soal yang penulis berikan. Mereka juga antusias bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang tunjuk tangan untuk bertanya dan menjawab. Pernyataan ini didukung oleh pendapat ahli yang diungkapkan oleh Hill. Beliau mengatakan bahwa strategi *jigsaw* ini dapat mendorong siswa lebih aktif di dalam kelas. Pelaksanaan metode ini berfokus pada kerja sama antar siswa sehingga berfokus pada pembelajaran secara berkelompok. Dengan berkelompok, siswa bertanggung jawab untuk belajar dan membangun pemahaman bersama. Model pembelajaran yang seperti ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan rasa tanggung jawab siswa (Fadliah, 2021, p. 1076).

Kemudian, penulis mengamati bahwa kerja sama yang baik terjalin diantara kelompok. Hal ini dibuktikan siswa saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi yang telah dipelajari. Hal ini juga diungkapkan oleh Abdau bahwa strategi pembelajaran *jigsaw* dapat mengembangkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Dan terakhir, penulis mengamati bahwa strategi ini dapat membuat siswa mampu bertanggung jawab terhadap materinya dan materi orang lain. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan siswa dalam menyampaikan setiap materi yang telah diberikan kepada mereka. Pernyataan ini juga didukung oleh Amri dan Ahmadi. Mereka mengungkapkan bahwa strategi *jigsaw* ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab perseorangan, *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya (N. A. Lubis & Harahap, 2016).

Dibalik kelebihan yang telah ditemukan penulis, ternyata juga terdapat kekurangan dalam menerapkan strategi ini yaitu membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dibuktikan ketika penulis menerapkan strategi *jigsaw* ini membutuhkan waktu 60 menit. Sedangkan mata pelajaran PAI dikelas itu hanya 45 menit. Hal ini juga diungkapkan oleh Haris. Beliau mengungkapkan bahwa dalam menerapkan strategi *jigsaw* ini membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan (Astiti & Widiana, 2017).

KESIMPULAN

Dalam penulisan ini, penerapan strategi pembelajaran Jigsaw di SMP 8 PAB Sampali pada mata pelajaran Fiqih kelas VII membawa sejumlah temuan dan pembahasan yang dapat disimpulkan. Kelebihan strategi ini terlihat dari peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menjelaskan materi, partisipasi aktif, dan pengembangan kerja sama di antara siswa. Namun, kekurangan strategi ini terletak pada waktu yang lebih lama dibutuhkan, tantangan dalam mengarahkan siswa, dan kemungkinan hambatan akibat jumlah anggota kelompok yang kurang. Hasil observasi menunjukkan antusiasme dan keterlibatan tinggi siswa, kerja sama kelompok yang baik, serta kemampuan siswa dalam bertanggung jawab terhadap materi. Pendapat siswa memberikan gambaran positif dan beberapa kendala yang dihadapi, seperti kesulitan memahami materi dan kurangnya kenyamanan saat menyampaikan informasi. Implikasi dari temuan ini mencakup pentingnya perencanaan waktu yang efisien, bimbingan efektif dari guru, dan evaluasi kontinu untuk memaksimalkan keefektifan strategi Jigsaw. Meskipun terdapat hambatan, strategi Jigsaw menunjukkan potensi positif dalam meningkatkan pembelajaran Fiqih di SMP 8 PAB Sampali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdau, I. (2016). *Implementasi Penggunaan Metode Jigsaw Learning dalam Pembelajaran PAI di SMA Darus Syahid Sampang Madura*. UIN Sunan Ampel.
- Alfansyur, A. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penulisan Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penulisan & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2).
- Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Astiti, D. K. S., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1).
- Fadliah, H. N. (2021). The Effectiveness Of The Jigsaw Learning Model For Elementary School Children. *Social, Humanities and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 4(6).
- Firmansyah, F., & Zaini, A. (2019). Implementasi Strategi Cooperative Learning Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas V MIN Bangka Belitung Pontianak. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(1), 75-84. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i1.7>
- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran* (1st ed.). Mata Kata Inspirasi.
- Jannah, R., Adilla, R., Hardiansyah, R., & Siregar, A. R. (2023). Strategi Guru IPS dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Jigsaw untuk Membentuk Karakter Peserta Didik yang Bertanggung Jawab. *Journal on Education*, 05(03).
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016a). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1).
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016b). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1).
- Lubis, R. R., Jf, N. Z., & Yusri, D. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Jigsaw Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Tingkat Dasar. *Hikmah*, 19(1).

- Sholihah, H. A., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2018). Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Smp. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1.
- Suprihatin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa. *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(1). <https://doi.org/10.24127/ja.v5i1.849>
- Suryono, W., Winiastri, L., & Santosa, T. A. (2023). Meta-analysis of the Effect of Jigsaw Model Based on Hybrid-Based Learning on Students' Critical Thinking Skills. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 7(2).